

Tipologi Resepsi *Tahfīz Al-Qur'ān* di Kalangan Mahasiswi IIQ Jakarta

Mamluatun Nafisah

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

mamluatun@iiq.ac.id

Abstract: *This paper discusses the typology of the reception of tahfīz al-Qur'ān among IIQ Jakarta students. This paper departs from the diversity of one's motivation in memorizing the Qur'an. Especially, in recent years, many television programs have appeared on the program tahfīz al-Qur'ān. The skills of children in memorizing the verses of the newspaper simultaneously enliven the universe of social media, thus encouraging parents' enthusiasm to form their children as hāfīz/ah. Various motivations certainly become their own color. To find out the typology of their reception of the tahfīz al-Qur'ān, the author uses a phenomenological analysis approach that was conceived by Edmund Husserl. The results of this study concluded that Jakarta IIQ female students were reception tahfīz al-Qur'ān functionally, aesthetically, and exegetically. Various receptions conducted by Jakarta IIQ students when viewed from outside the structure shows that IIQ Jakarta students are very religious. They make tahfīz the Qur'ān as the main routine in their daily activities. Meanwhile, when viewed from its structure, it contains the message of the truth of miracles kalām Allāh and the guarantee of the owner of His words for people who memorize the Qur'ān based on the logic of pragmatic epistemology.*

Keywords: *Reception of Tahfīz al-Qur'ān, typology, IIQ Jakarta*

Abstrak: *Tulisan ini membahas tentang tipologi resepsi tahfīz al-Qur'ān di kalangan mahasiswi IIQ Jakarta. Tulisan ini berangkat dari beragamnya motivasi seseorang dalam menghafalkan al-Qur'an. Terutama, beberapa tahun belakangan ini, di stasiun televisi banyak bermunculan program tahfīz al-Qur'ān. Kemahiran anak-anak dalam menghafal ayat-ayat al-Qur'an serentak meramaikan jagad media sosial, sehingga mendorong antusias orang tua untuk membentuk anaknya sebagai hāfīz/ah. Beragam motivasi tentu menjadi warna tersendiri. Untuk mengetahui tipologi resepsi mereka terhadap tahfīz al-Qur'ān, penulis menggunakan pendekatan analisis fenomenologi yang digagas oleh Edmund Husserl. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa mahasiswi IIQ Jakarta meresepsi tahfīz al-Qur'ān secara fungsional, estetis, dan eksegetis. Beragam resepsi yang dilakukan oleh mahasiswi IIQ Jakarta ini jika dilihat dari struktur luar menunjukkan bahwa mahasiswi IIQ Jakarta sangat religius. Mereka menjadikan tahfīz al-Qur'ān sebagai rutinitas pokok dalam aktivitas kesehariannya. Sementara jika dilihat dari struktur dalamnya memuat pesan kebenaran mukjizat kalām Allāh dan jaminan Dzat pemilik kalam-Nya bagi orang yang menghafal al-Qur'an berdasarkan logika epistemologi pragmatis.*

Kata Kunci: *Resepsi tahfīz Al-Qur'ān, tipologi, IIQ Jakarta.*

Pendahuluan

Dalam proses perekaman wahyu, al-Qur'an dijaga dengan dua metode; metode menghafal dan menulis. Kedua metode ini masih tetap dilakukan hingga saat ini. Al-Qur'an masih tetap dicetak, bahkan semakin banyak dengan kemajuan teknologi yang semakin canggih. Di sisi lain, al-Qur'an juga masih tetap dihafal oleh banyak kalangan muslim di seluruh dunia.

Di Indonesia misalnya, *tahfīz al-Qur'ān* menjadi bidang yang sangat diminati. Banyak pesantren dan lembaga pendidikan formal yang menjadikan hafalan al-Qur'an sebagai salah satu bidang garapannya dan menjadi program unggulan. Di antaranya, Pesantren Madrasatul Quran di Tebuireng Jombang, Pesantren Al-Muayyad Mangkuyudan di Surakarta, Pesantren Al-Munawwir Krapyak dan Pesantren Sunan Pandanaran di Yogyakarta, Pesantren Yanbu'ul Quran di Kudus, dan masih banyak lainnya.

Sementara di lembaga formal, mulai dari play group sampai perguruan tinggi juga menjadikan *tahfīz al-Qur'ān* sebagai program unggulan, di antaranya Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Institut PTIQ Jakarta, UNSIQ Wonosobo, IIQ an-Nur Yogyakarta, dan masih banyak lainnya. Di beberapa Perguruan tinggi negeri, seperti UIN, IAIN, STAIN, UNDIP, UNNES, UNS, dan masih banyak lainnya, juga ikut perhatian terhadap *tahfīz al-Qur'ān*, di antaranya dengan membuka jalur *tahfīz al-Qur'ān* dalam seleksi penerimaan mahasiswa baru dan memberikan beasiswa kepada mereka. Beragam argumentasi yang disampaikan perguruan tinggi atas regulasi tersebut, di antaranya supaya para *hāfīz/ah* bisa menularkan spirit religiusnya kepada yang lain sehingga bisa menyebarkan nilai-nilai positif di kampus. Ini merupakan bentuk komitmen perguruan tinggi dalam

mensyiarkan Islam dan memotivasi generasi muda untuk terus mendekatkan diri dengan al-Qur'an disamping ilmu-ilmu lainnya.

Banyaknya peluang yang didapatkan bagi para penghafal al-Qur'an di beberapa perguruan tinggi, memotivasi sebagian besar orang untuk berbondong-bondong menghafalkan al-Qur'an supaya mendapatkan beasiswa tersebut, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Di sisi lain yang mendorong mereka menghafal al-Qur'an juga untuk mengangkat derajat keluarga, sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi Muhammad dalam beberapa hadis. Ada juga penghafal al-Qur'an yang orientasinya untuk ajang *musābaqah* (perlombaan).

Belum lagi, beberapa tahun belakangan ini, di stasiun televisi pada bulan Ramadhan banyak bermunculan program *tahfīz al-Qur'ān*. Kemahiran anak-anak dalam menghafal ayat-ayat al-Qur'an serentak meramalkan jagad media sosial, sehingga mendorong antusiasme orang tua untuk membentuk anaknya sebagai *hāfīz/ah*. Beragam motivasi tentu menjadi warna tersendiri. Hilya Qonita misalnya, sebagai peraih juara Hafidz Cilik Indonesia RCTI 2013, menyampaikan keinginannya menghafal al-Qur'an agar dapat memberikan mahkota kepada kedua orang tuanya.

Beragam resepsi masyarakat terhadap *tahfīz al-Qur'ān* memantik penulis untuk mengkaji seberapa jauh resepsi mereka terhadap *tahfīz al-Qur'ān*? Lebih-lebih di zaman digitalisasi, di mana perekaman wahyu sudah sangat canggih melalui perkembangan teknologi. Selanjutnya, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta dipilih oleh penulis sebagai objek yang akan diteliti. Mengapa IIQ Jakarta? Ada tiga alasan; *pertama*, IIQ Jakarta merupakan lembaga satu-satunya di dunia yang membina pendidikan tingkat perguruan

tinggi, khusus bagi perempuan yang mewajibkan mahasiswinya menghafal al-Qur'an. *Kedua*, Animo masyarakat terhadap IIQ Jakarta semakin meningkat, terbukti jumlah mahasiswi IIQ Jakarta setiap tahunnya selalu bertambah sangat tajam, khususnya prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir. *Ketiga*, mahasiswi IIQ Jakarta memiliki prestasi yang sangat membanggakan baik di tingkat nasional maupun internasional di bidang *tahfīz* al-Qur'an. *Keempat*, perempuan memiliki posisi yang sangat strategis, baik dalam pembinaan keluarga, masyarakat maupun negara.

Dengan demikian, fokus dalam kajian ini adalah untuk menganalisa tipologi ragam resepsi mahasiswi IIQ Jakarta terhadap *tahfīz* al-Qur'an. Dalam hal ini mahasiswi yang menjadi subjek penelitian adalah mahasiswi prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir semester tujuh (angkatan 2016) yang mengambil program 5, 10, 20 dan 30 juz. Adapun teknik pengambilan sumber data tersebut dilakukan dengan cara *snowball sampling* yaitu penggalan data melalui wawancara mendalam dari satu responden ke responden lainnya dan seterusnya sampai peneliti tidak menemukan informasi baru lagi. Artinya, teknik tersebut dilakukan dengan cara menentukan tokoh kunci, yang dalam hal ini mahasiswi yang mengambil program 30 juz, dalam rangka menggali tipologi resepsi mereka terhadap *tahfīz* al-Qur'an. Selanjutnya, dilakukan pengambilan data pada subjek-subjek yang lain, sehingga akan diperoleh data yang utuh, totalitas dan komprehensif.

Sementara pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis fenomenologi yang digagas oleh Edmund Husserl, yaitu mempelajari bagaimana fenomena manusia dialami dalam struktur kesadaran manusia dalam tindakan yang melibatkan

aspek kognitif dan persepsi.¹ Dalam konteks ini, fenomena *tahfīz* al-Qur'an yang terjadi di IIQ Jakarta tidak hanya dipandang sebagai gejala yang tampak dari kulit luarnya saja, tetapi berusaha memahami dan menggali makna dibalik gejala resepsi tersebut secara totalitas.

Titik Awal Sejarah Tahfīz Al-Qur'an dan Resepsi Komunitasnya

Ketika al-Qur'an diturunkan, maka Rasulullah adalah sosok yang paling "bertanggung jawab" untuk menyampaikan ayat-ayat suci al-Qur'an kepada umatnya. Tanggung jawab yang besar inilah menjadikan Nabi sangat antusias dan bergegas menghafal ayat-ayat yang dibawa oleh Malaikat Jibril. Tergambar dalam surah al-Qiyāmah [75]: 16-19 yang artinya "*Jangalah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, Sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya*". Namun, Allah menjaga dan menghilangkan beban Nabi dalam menghafal, sehingga Nabi tidak akan lupa atas apa yang diwahyukan, sebagaimana dalam surat al-A'lā [87]: 6 yang artinya "*Kami akan membacakan (al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) Maka kamu tidak akan lupa*".

Kendatipun sudah diberi jaminan oleh Allah, Nabi tetap bersemangat menjaga hafalannya di setiap waktu. Dalam beberapa

¹ Annisa Fitri. "Harmoni dalam Keragaman; Konstruksi Perdamaian dalam Relasi Islam, Katolik, Sunda Wiwitan di Kali Minggir dan Nagaraherang Kabupaten Tasik Malaya", dalam *Harmoni; Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 11, Nomor 3, Juli – September 2012, 43.

riwayat menyebutkan bahwa Nabi selalu mengulangi hafalannya, di antaranya dengan shalat. Dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* diriwayatkan bahwa Rasulullah biasa membaca enam puluh sampai seratus ayat setiap shalat subuh.² Menurut Ummu Salamah beliau membaca surat al-Ṭūr,³ dalam riwayat lain beliau membaca surat al-Mu'minūn, ketika disebutkan kisah nabi Musa dan Harun as. Beliau memegang tongkatnya kemudian ruku'.⁴ Pada hari Jumat beliau membaca surat al-Sajdah dan al-Insān.⁵ Dalam shalat Jumat beliau juga biasa membaca surat al-Jumu'ah dan al-Munāfiqūn.⁶ Dalam shalat malam pun Nabi menghabiskan waktu cukup lama untuk membaca al-Qur'an. Dalam satu rakaat beliau biasa membaca surah al-Baqarah, Alī Imrān serta al-Nisā'.⁷ Ini artinya, dalam semalam nabi mengulangi hafalannya lima juz lebih.

Tradisi ini pun dilakukan oleh para sahabat dalam rangka menjaga hafalannya. Misalnya 'Umar bin Khaṭṭāb, beliau biasa membaca seratus dua puluh ayat dalam surat al-Baqarah dan surat yang di bawah seratus ayat dalam shalat subuh.⁸ Berbeda halnya dengan Ibn Mas'ud yang membaca empat

puuh ayat pertama dalam surat al-Anfāl dan rakaat kedua membaca surat yang pendek darinya.⁹ Dengan demikian Nabi dan para sahabat menjadikan shalat sebagai media untuk menjaga hafalan al-Qur'annya.

Selain melalui shalat, Nabi juga mengulang hafalannya secara utuh di hadapan Malaikat Jibril setiap bulan Ramadhan, sebagaimana dalam riwayat Ibn 'Abbas: "*kāna al-nabiy saw. ajwadu al-nās bi al-khair, wa ajwadu mā yakūnu fī shahri Ramaḍān, lianna Jibrīl kāna yalqāhu fī kulli laylatin fī shahri Ramaḍān ḥatta yansalikh ya'riḍu 'alaihi Rasūlullāh saw. al-Qur'ān*" (Rasulullah adalah orang yang paling dermawan, kedermawanan yang paling tinggi beliau lakukan di bulan Ramadhan, karena Jibril menemuinya di setiap malam bulan Ramadhan sampai berlalu, Rasulullah menyetorkan (hafalan) al-Qur'an kepada Jibril).¹⁰ Ini artinya, Nabi sangat menjaga hafalannya, bahkan, dalam beberapa kesempatan nabi sering kali mengingatkan para sahabat untuk mengulang-ulang hafalannya supaya tidak hilang. Nabi bersabda: "*ta'āhadū hadzā al-Qur'ān fawa al-ladzī nafsu muḥammad biyadihi lahuwa ashaddu tafallutan min al-ibīl fī 'uqūlihā*" (Peliharalah hafalan al-Qur'an itu, sebab demi Dzat yang menguasai jiwaku, al-Qur'an itu lebih cepat terlepas dari unta yang terikat dalam ikatannya).¹¹

Nabi Muhammad sangat menganjurkan para sahabat untuk menghafalkan al-Qur'an. Hal ini dapat dimengerti mengingat al-Qur'an harus dijaga kemurniannya. Menurut M. Quraish Shihab ada beragam alasan para sahabat menghafalkan al-Qur'an, di antara-

² Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th.), Juz 1, 300.

³ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1, 300.

⁴ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1, 302.

⁵ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1, 346.

⁶ Muslim bin al-Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Semarang: Toha Putra, t.th.), juz 2, 16.

⁷ Sebagaimana riwayat Muslim Hudzaifah berkata: "*Aku shalat bersama Rasulullah pada suatu malam, beliau membaca surat al-Baqarah, aku berkata: mungkin beliau hanya membaca 100 ayat. Kemudian berlalu, beliau melanjutkan sampai akhir surat dan melanjutkan ke surat al-Nisā'* kemudian surat Alī Imrān tanpa berhenti. Jika melewati ayat-ayat tasbih, beliau bertasbih, jika membaca ayat-ayat doa, beliau berdoa, dan jika melewati ayat-ayat siksa beliau berlindung. Kemudian ruku' yang panjangnya seperti berdiri, beliau i'tidāl yang panjangnya menyerupai ruku'nya, begitupun sujudnya". Lihat Muslim bin al-Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz 4, 172.

⁸ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1, 302.

⁹ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1, 302.

¹⁰ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 3, 2074 dan Ibn Hajar al-Asqalānī, *Fath al-Bārī bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Qāhirah: Dār al-Taḥqwa, 2000), juz 6, 160.

¹¹ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 3, h. 233 dan Muslim bin al-Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim* juz 1, 317.

nya; *Pertama*, masyarakat Arab adalah kaum *ummī* yang kurang mengenal baca dan tulis,¹² tetapi memiliki daya ingat sangat tinggi.¹³ Banyak fakta dan cerita, Ibnu ‘Abd al-Bar misalnya, meriwayatkan bahwa Ibnu Shihab az-Zuhri menceritakan, “suatu ketika aku melewati Baqi’ sehingga aku pun bersiap-siap menutupi kedua lubang telingaku agar tidak mendengar perkataan-perkataan buruk. Namun, demi Allah, tidak ada satu pun yang aku lupa. Ibnu ‘Abd al-Bar menegaskan, salah

¹² secara historis pada masa sebelum Islam, mayoritas bangsa Arab dikenal memiliki tabiat yang kurang mendukung bagi tumbuhnya tradisi baca tulis. Kehidupan mereka yang nomaden membuat mereka tidak berkesempatan membangun kebudayaan yang mapan, seperti budaya baca-tulis (intelektual). Di sisi lain, masyarakat Arab sangat fanatisme kesukuan. Peperangan seringkali menjadi solusi akhir, bahkan bisa berlarut-larut hingga bertahun-tahun. Kondisi yang seperti inilah menyebabkan kesulitan membangun tradisi intelektual termasuk mempelajari sistem bacatulis. Ini artinya, sebelum Islam datang, budaya bacatulis menjadi sesuatu yang langka. Kepandaian menulis hanya dikuasai beberapa orang, yaitu para bangsawan dan tokoh spiritual (misalnya, tukang ramal atau dukun), bahkan, masyarakat umum masih menganggapnya sebagai suatu yang ajaib dan supranatural—sesuatu yang mengagumkan. Baru kemudian ketika Islam lahir, Nabi Muhammad atas petunjuk al-Qur’an mempelopori pengenalan tulisan pada khalayak ramai (publik). Lihat Ali Romdhoni, “Tradisi Hafalan Qur’an di Masyarakat Muslim Indonesia”, dalam *Journal of Qur’ān and Hadith Studies*, Vol. 4, No. 1, Tahun 2015.

¹³ Pada saat al-Qur’an diturunkan bangsa Arab berada dalam martabat yang begitu tinggi dan sempurna daya ingatnya. Mereka bahkan banyak yang hafal ratusan ribu syair, dan mengetahui silsilah serta nasab (keturunan)-nya. Lihat al-Zarqani, *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, jilid 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1996), 240. Budaya menghafal ini sangat menguntungkan karena pada akhirnya dalam tradisi Islam banyak informasi penting yang akan terdokumentasikan dengan sempurna. Hal ini dibuktikan dengan fenomena Abu Hurairah yang meriwayatkan sebanyak 5374 hadis, Abdullah bin Amr yang meriwayatkan 2630 hadis dan masih banyak lainnya. Lihat Forum Kalimasada Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo Kediri, *Kearifan Syariat: Mengungkap Rasionalitas Syariat dari perspektif Filosofis, Medis dan Sosiohistoris*, (Surabaya: Khalista, 2010), 44.

seorang dari mereka mampu menghafal syair-syair yang banyak hanya dengan sekali dengar saja.¹⁴

Kedua, al-Qur’an dari aspek bahasanya sangat indah dan memiliki sastra yang luar biasa dan membuat kagum banyak orang, tidak terkecuali orang-orang kafir. Beragam riwayat mengilustrasikan bagaimana tokoh-tokoh kaum musyrik seringkali memperdengarkan bacaan al-Qur’an secara sembunyi-sembunyi. *Ketiga*, ayat-ayat Al-Qur’an berdialog kepada mereka, merespon keadaan dan peristiwa yang mereka alami, bahkan menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka. Kondisi yang demikian mempermudah proses para sahabat dalam penghafalan al-Qur’an. *Keempat*, al-Qur’an dan Nabi Muhammad menganjurkan kepada kaum muslimin untuk membaca dan mempelajari al-Qur’an. Misalnya, dalam QS. al-A’rāf [7]: 204, al-Isrā’ [17]: 14, al-Muzammil [73]: 20, al-‘Alaq [96]: 1 dan lain-lain. Sementara dalam hadis misalnya, Nabi bersabda: *iqra’ al-Qur’ān fainnahu ya’tī yaum al-qiyāmati shafī’an li aṣḥabihi* (Bacalah al-Qur’an, karena ia pada hari kiamat nanti akan datang untuk memberikan syafaat kepada para pembacanya).¹⁵

Bahkan, di beberapa riwayat menjelaskan keutamaan bagi para penghafal al-Qur’an, di antaranya: tingkatan surga yang tertinggi bagi para penghafal al-Qur’an, Nabi bersabda “*‘adadu darajī al-jannah ‘adadu ay al-Qur’an, faman dakhala al-jannah min ahl al-Qur’an falaisa fawqahu darajah* (Jumlah tingkatan-tingkatan surga itu sama dengan jumlah ayat al-Qur’an, maka tingkatan surga yang dimasuki para ahli al-Qur’an itu adalah

¹⁴ Forum Kalimasada, *Kearifan Syariat: Mengungkap Rasionalitas Syariat...*, 43.

¹⁵ Muslim bin al-Hajjaj, *Shahīh Muslim*, juz 4, 241.

tingkatan yang paling atas, di mana tidak ada tingkatan lagi setelahnya).¹⁶

Ada juga riwayat yang menyamakan penghormatan kepada para penghafal al-Qur'an berarti sama halnya mengagungkan Allah Swt. Nabi bersabda: *inna min ijlāli al-Allah ikrām dzī al-Shaibah al-muslim wa ḥāmīl al-Qur'an ghair al-ghāli fihī wa al-jāfi 'anhu* (di antara perbuatan mengagungkan Allah adalah menghormati orang Islam yang lanjut usia, menghormati orang yang hafal al-Qur'an yang tidak berlebih-lebihan dalam mengamalkan isinya dan tidak membiarkan tidak diamalkan).¹⁷

Di berbagai peristiwa, Nabi Muhammad pun seringkali mengutamakan para sahabat yang memiliki hafalan al-Qur'an paling banyak. Misalnya pasca peristiwa perang Uhud, sahabat yang mati syahid ketika hendak dikuburkan secara masal, Nabi menanyakan kepada mereka: "siapakah di antara mereka yang hafal al-Qur'an lebih banyak?", jika ditunjukkan kepada salah satunya, maka beliau mendahulukan mengubur keliang lahat, sembari berkata: aku adalah saksi atas mereka semua, kemudian beliau meminta para sahabat untuk mengubur dengan darah-darahnya, tidak dishalatkan dan juga tidak dimandikan.¹⁸ Selain itu beliau juga seringkali mendahulukan sahabat yang bagus bacaan al-Qur'annya dan banyak hafalannya untuk

menjadi imam shalat.¹⁹ Rasul juga menjadikan mahar hafal al-Qur'an kepada sahabat yang tidak memiliki kecukupan harta untuk meminang perempuan.²⁰

Beragam faktor dan peristiwa di atas mendorong para sahabat berlomba-lomba membaca dan mengkhatakkan al-Qur'an serta mengulanginya setiap hari, bahkan menghafalnya. Ini artinya, Nabi yang kemudian diikuti oleh para sahabat merupakan orang-orang yang meresepsi *tahfīz al-Qur'ān* secara fungsional. Dalam konteks ini Nabi dan para sahabat menjadikan *tahfīz al-Qur'ān* sebagai 'amaliyah dan dzikir yang dapat mendekatkan diri kepada Allah dan dapat mendatangkan pahala dan rahmat.

Selain meresepsi secara fungsional, Nabi adalah orang pertama yang meresepsi *tahfīz al-Qur'ān* secara eksegesis/ hermeneutis. Dalam konteks ini, Nabi mengajarkan al-Qur'an yang sudah dihafalnya dan makna yang terkandung di dalamnya kepada para sahabat. Di Makkah misalnya, Nabi memiliki tempat untuk mengajarkan al-Qur'an, yaitu *dār al-Arqām* milik sahabat al-Arqam bin Abū Arqam. Pada saat itu pengajaran al-Qur'an masih sembunyi-sembunyi. Setiap

¹⁶ Hadis Hasan diriwayatkan al-Bayhaqī. Lihat Al-Baihaqī, *Shu'ab al-Imān* (Beirut: Dār al-Kutūb, 1410 H), juz 5, 10.

¹⁷ Hadis hasan diriwayatkan oleh al-Baihaqī. Lihat al-Baihaqī, *Sunan al-Baihaqī al-Kubrā*, (Makkah: Maktabah Dār al-Bāz, 1994), juz 8, 164.

¹⁸ Hadis shahih diriwayatkan al-Bukhārī, Abū Dāud dan al-Tirmidhī. Lihat Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz 1, 450. Lihat juga Abū Dāud, *Sunan Abū Dāud*, juz 3, 501. Lihat juga al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī*, (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th), juz 3, 354.

¹⁹ Nabi bersabda: *yaummu al-qaum aqraūhum likitābi al-Allāh wa aqdāmuhum qirāatan*. Lihat Muslim bin al-Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1, 465.

²⁰ Dalam sebuah riwayat al-Tirmidzi dari Anas bin Mālik berkata: Rasulullah bertanya kepada sahabatnya: "Apakah anda sudah menikah?. Ia menjawab belum, demi Allah aku tidak memiliki apa-apa untuk menikah ya Rasul. Rasul berkata: "Bukanlah engkau hafal surat *qul huwa al-Allāhu ahad?* Ia menjawab betul. Rasul berkata: surat itu sepertiga isi al-Qur'an. Apakah engkau hafal surat *idzā jā'a naṣru al-Allāhi wa al-fath?* Ia menjawab: betul. Rasul berkata: Ia seperempat al-Qur'an. Apakah engkau hafal surat *qul yā ayyuha al-kāfirūn?* Ia menjawab: betul. Rasul berkata: ia seperempat al-Qur'an. Apakah engkau hafal surat *idzā zulzilāt al-Arḍu zilzalahā?* Ia menjawab: betul. Rasul bersabda: Ia seperempat al-Qur'an. Sekarang menikahlah, menikahlah. Lihat al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī*, juz 4, 240.

wahyu yang turun, Nabi langsung menyampaikannya kepada para sahabat dan membacakan dihadapan mereka di tempat tersebut.²¹ Di Madinah ada Dār al-Qurra' yaitu rumah milik Makrimah bin Naufal. Ada juga tempat mengajarkan al-Qur'an yang disebut dengan *kuttāb*. 'Abdullāh bin Mas'ud pernah menyampaikan bahwa ia bersama Zayd bin Thābit belajar al-Qur'an secara langsung dari lisan Nabi saw. di Kuttāb sebanyak 70 surat.²²

Dalam mengajarkan hafalan al-Qur'an kepada para sahabat, Nabi sangat hati-hati dan membacakannya dengan perlahan-lahan.²³ Dalam menghafal al-Qur'an, para sahabat ingin *bertalaqqi* langsung kepada Rasul dan mendengarkan penjelasannya sebagaimana beliau menerima dari Jibril as. Para sahabat saling membagi waktu dengan yang lain, karena kesibukan dengan 'amaliah keluarga²⁴ Dengan demikian pengajaran al-Qur'an yang dilakukan Rasulullah saw. sangat intens kepada sahabatnya, karena mereka yang akan mewarisi Nabi.

Supaya al-Qur'an tidak berhenti di para sahabat, Nabi pun memerintahkan kepada mereka untuk mengajarkan al-Qur'an kepada anak-anaknya, kerabatnya, dan sanak keluarganya. Para sahabat sangat antusias atas perintah tersebut. Pada suatu ketika Nabi dan Abū

Mūsā melewati rumah sahabat Anshar dan mendengarkan suara teriakan seperti suara lebah disebabkan bacaan al-Qur'an di malam hari. Nabi berkata kepada Abū Mūsā: "*seandainya engkau melihatku dan aku mendengarkan bacaanmu pada malam ini, maka sungguh engkau telah diberikan seruling dari keluarga Daud as.*"²⁵

Tradisi yang mulia ini tidak lain dalam rangka menjaga terpeliharanya al-Qur'an. Nabi bersabda "*khairukum man ta'allama al-Qur'ān wa 'allah* (sebaik-baik kalian adalah yang mau belajar dan mengajarkan al-Qur'an).²⁶ Tradisi ini pun dilakukan secara turun-temurun ke generasi-generasi setelanya. Bahkan, di usia anak-anak banyak yang sudah hafal al-Qur'an 30 juz, sebagaimana perkataan ulama: "*al-ḥifẓh fī al-ṣighār kanaqshi fī al-ḥajar*" (hafalan anak kecil bagaikan mengukir di atas batu). Di sisi lain, hafalan di

²⁵ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 3, h. 2090 dan Muslim bin al-Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz 4, 171.

²⁶ Banyak sekali riwayat-riwayat, misalnya bacaan al-Qur'an mendatangkan rahmat dan ketentrangan. Nabi bersabda: *mā ajtama'a qaumun fī baytin min buyūti al-Allāh ta'alā yatlūna kitāb al-Allāh wa yatadārasūnahū baynahum illā nazalat 'alaihim al-sakīnah wa ghashiyatuhum ar-rahmah wa haffatuhum al-malāikat wa dzakarāhum al-Allah fī man 'indahū* (tidak ada orang-orang yang berkumpul di salah satu rumah Allah untuk membaca dan mempelajari al-Qur'an, kecuali mereka akan memperoleh ketentrangan, diliputi rahmat, dikitari para malaikat dan nama mereka disebut-sebut oleh Allah dikalangan Malaikat). Lihat Muslim bin al-Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz 4, h. 212. Ada juga riwayat yang menjelaskan hadiah bagi orang tua yang anaknya membaca dan mengamalkan al-Qur'an. Nabi bersabda "*man qara'a al-Qur'an wa 'amila bimā fīhī ulbisa wālidahū tājan yaum al-qiyāmati daw'uhū aḥsanu min dawī al-shamsi fī buyūti ad-dunya la kānat fikum famā zannukum bi al-ladzi 'amila bihadzā*" (siapa yang membaca al-Qur'an dan mengamalkan isinya, maka kedua orangtuanya pada hari kiamat nanti Allah akan memakaikan mahkota. Cahaya mahkota itu lebih bagus daripada sinar matahari di dunia. Kalau demikian halnya, maka pahala apakah gerangan yang dianugerahkan kepada yang mengamalkan al-Qur'an itu sendiri). Lihat Ibn Hajar, *Taqrīb al-Tahdzīb*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), Juz 1, 178.

²¹ M.M. Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, terj. Ali Musthafa Ya'kub, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), cet. Ke-2, 84-85.

²² Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), cet. 2, 86-87.

²³ Sebagaimana dalam firman Allah Swt. dalam surat al-Isrā' [17]: 106.

²⁴ 'Umar bin al-Khaṭṭāb pernah berkata: "saya dan tetangga (dari golongan al-Anshar Bani Umayyah bin Zaid) biasa bergantian mendatangi Rasulullah, dia mendatangi pada hari itu, maka saya mendatangi pada hari yang lain. Apabila dia mendatangi pada hari itu, maka saya mendatangi dan menanyakan berita apa yang disampaikan Rasul dan wahyu yang diturunkan, begitupun sebaliknya." Lihat Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1, 31.

usia anak-anak akan menjadikan al-Qur'an itu menyatu dalam darah dan daging anak sampai ia dewasa. Nabi bersabda "*man ta'allama al-Qur'an wahuwa fatiyyu as-sinni akhlatahu al-Allāh bilahmihi wa damihi* (siapa yang mempelajari al-Qur'an di usia kecil, Allah akan mencampurkan dengan daging dan darahnya).

Menurut Yūsuf al-Qarḍāwī menghafal al-Qur'an diwaktu kecil sangat dianjurkan, hal ini karena seseorang akan menimba benih-benih ilmu Allah yang lain, seperti tafsir, fiqh, hadis, ushul fiqh dan lainnya di waktu ia dewasa. Maka tidak heran jika banyak para ulama-ulama kita, seperti Ibn Jarir al-Ṭabarī, Fakh al-Dīn al-Rāzī, Ibnu Kathīr, Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, Muḥammad 'Abdūh, Rashīd Riḍā, Mutawallī al-Sha'rawī, Imam al-Shafi'ī dan lain sebagainya, sejak kecil sudah hafal al-Qur'an.

IIQ Jakarta: Lembaga yang Konsen di Bidang Tahfīz Al-Qur'an

Secara geografis, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta terletak di Jl. Ir. H. Juanda No. 70 Ciputat Tangerang Selatan atau tepatnya di depan kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. IIQ Jakarta didirikan oleh Prof. Dr. KH. Ibrahim Hosen LML.,²⁷ pada hari Jum'at, 12 Rabi'ul Awal 1397 H,

²⁷ Prof. KH Ibrahim Hosen, LML. dilahirkan di Tanjung Agung, Bengkulu pada 1 Januari 1917 dan wafat, 7 November 2001. Beliau merupakan anak kedelapan dari dua belas bersaudara yang lahir dari pasangan suami isteri terhormat yaitu K.H. Hosen (seorang ulama sekaligus saudagar besar keturunan Bugis) dan ibu Siti Zawiyah (keturunan ningrat dari kerajaan Salebar, Bengkulu). Prof. KH. Ibrahim Hosen, LML. merupakan ulama yang sangat produktif menyumbangkan pemikiran-pemikirannya yang sangat bermanfaat khususnya bagi umat Islam, dan umumnya bagi kemaslahatan bangsa dan Negara. Sumbangsih pemikiran-pemikiran beliau meliputi berbagai aspek kajian sosial keislaman meskipun yang dominan adalah pemikiran-pemikiran bertemakan Hukum Islam sesuai dengan latar belakang kepakaran beliau.

bertepatan tanggal 1 April 1977 M. oleh Yayasan Affan, yang diketuai oleh H. Sulaiman Affan. Kemudian sejak tahun 1983 misi IIQ Jakarta dilanjutkan oleh Yayasan IIQ yang diketuai oleh Hj. Harwini Joesoef. Selanjutnya periode 2018 – 2025, Yayasan IIQ diketuai oleh. Ir. H. Rully Chairul Azwar.²⁸

IIQ Jakarta didirikan atas dasar berbagai pertimbangan, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal lahir dari kecintaan Ibrahim Hosen terhadap al-Qur'an dan kompetensi ilmu qira'at dan tilawah/ilmu-ilmu al-Qur'an yang sudah menginternalisasi dalam diri beliau. Historis pendidikan al-Qur'an yang pernah beliau jalankan selama menjadi santri di Pesantren Lontar (saat ini berubah nama menjadi Pesantren al-Qur'an Sholeh Ma'mun), Serang Banten selama 6 bulan dan mendapat bimbingan langsung ilmu qira'at, tilawah, lagu-lagu irama qasidah, barzanji, mawalan di samping ilmu-ilmu lainnya seperti ilmu fiqh dari KH. T.B. Sholeh Ma'mun (di Arab Saudi dikenal dengan Syekh Ma'mūn Al-Kusyairī) sangat membekas dalam jiwa beliau.²⁹ Ilmu-ilmu tersebut menjadi inspirasi dan menjadi faktor pendorong beliau menggagas mendirikan IIQ.

Sementara faktor eksternalnya di antaranya, *pertama*, secara kuantitas, umat Islam sangat mayoritas, akan tetapi masih awam dalam pengetahuan agama. Lembaga-lembaga pendidikan Islam masih sangat terbatas, karena itu perlu memperbanyak lembaga-lembaga pendidikan Islam. *Kedua*, Disebabkan oleh kurangnya tenaga ahli baca al-Qur'an di Indonesia, maka sejak tahun 1968 pemerintah mendatangkan tenaga-tenaga ahli

²⁸Panitia Penyusun Biografi, *Prof. KH. Ibrahim Hosen dan Pembaharuan Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: LPPI-IIQ, 1996), 65.

²⁹Panitia Penyusun Biografi, *Prof. KH. Ibrahim Hosen*, 10.

tersebut dari Republik Arab Mesir untuk dikirim ke seluruh penjuru tanah air. Tujuan utamanya adalah mengajarkan al-Qur'an kepada umat Islam, baik dari segi cara membacanya maupun dalam memahaminya. *Ketiga*, Himbuan Presiden Republik Indonesia ke-2, Jendral Soeharto, agar umat Islam tidak hanya sekedar membaca al-Qur'an untuk keperluan MTQ saja, tetapi juga mempelajari isi kandungannya untuk diamalkan.³⁰ *Keempat*, Kebutuhan lembaga Al-Qur'an yang berfungsi sebagai pusat pelatihan (*training centre*) dalam mempersiapkan qari'ah peserta MTQ, mengingat MTQ merupakan ajang yang bermanfaat untuk syi'ar Islam dan sebagai lahan dakwah menyampaikan informasi-informasi ke-islaman kepada semua elemen masyarakat.³¹

Atas dasar pertimbangan di atas, Ibrahim Hosen berinisiatif mendirikan IIQ Jakarta. Ada harapan besar yang menjadi tujuan beliau dalam mendirikan IIQ Jakarta, yaitu:

“... untuk menghasilkan ulama-ulama wanita dibidang hukum Islam, bidang bahasa al-Qur'an atau ahli pendidikan yang berkemampuan tinggi di bidang masing-masing, baik untuk masyarakat Indonesia atau luar negeri. Juga dimaksudkan untuk mencetak ahli Qira'at wanita (qariah-qariah) yang dapat mewakili Indonesia di forum internasional”.³²

“... tujuan (mendirikan IIQ-pen) untuk mendidik ahli Quran dan Hadis”.³³

“IIQ didirikan sebagai markas perjuangan kaum perempuan, sekaligus merupakan kawah candradimuko (tempat penggemblengan dan penggodogan) srikandi-srikandi Islam yang sanggup tampil mengibarkan panji-panji dakwah Islamiyah....”³⁴

Dari tiga redaksi tujuan tersebut di atas, dapat diidentifikasi harapan Ibrahim Hosen sangat luar biasa terhadap eksistensi IIQ. Beliau menginginkan IIQ secara kelembagaan betul-betul menjadi wadah pembelajaran para perempuan muslimah yang ingin maju dalam segala bidang. Membekali para perempuan dengan ilmu-ilmu agama, khususnya al-Qur'an dan al-Hadis sekaligus mencetak kader-kader ilmuwan perempuan yang mampu mengangkat panji-panji dakwah Islamiyah dan berakhlak mulia.

Untuk mewujudkan cita-cita besar pendiri ini, IIQ sejak berdiri berkomitmen mencetak ulama perempuan yang ahli di bidang Ilmu al-Qur'an, yang salah satunya diwujudkan dengan mewajibkan mahasiswinya menghafal al-Qur'an. Program *tahfīz al-Qur'ān* di IIQ Jakarta dikelola oleh Lembaga Tahfidz dan Qiraat al-Qur'an (LTQQ) yang saat ini diketuai oleh Hj. Muthamainnah, MA. (2018-2022).

Program *tahfīz* di IIQ Jakarta terdiri dari 4 program, yaitu program 5 juz, 10 juz, 20 juz, dan 30 juz. Untuk program 5 juz, setiap semesternya wajib menyetorkan hafalan sebanyak 1 juz, kecuali di semester III, VI, dan VIII harus takrir (mengulang) hafalan yang didapat. Sementara untuk program 10 juz, setiap semesternya wajib menyetorkan hafalan sebanyak 2 juz, kecuali di semester III, VI, dan VII harus takrir hafalan yang didapat. Sedangkan untuk program 20 juz, setiap

³⁰Ahmad Sukardja, dkk, *Dies Natalis Ke VIII Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ)*, (Jakarta: PT. Kabiran Makmur Offset, 1985), 47.

³¹Ahmad Sukardja, dkk, *Dies Natalis Ke VIII Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ)*, 46-47.

³²Ahmad Sukardja, dkk, *Dies Natalis Ke VIII Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ)*, 48.

³³Harian Terbit, Rabu, 9 September 1989

³⁴Profil IIQ Jakarta, *34 Tahun IIQ*, (Jakarta: IIQ Press, 2011), 6.

semesternya wajib menyetorkan hafalan sebanyak 4 juz, kecuali di semester III, VI, dan VII harus takrir hafalan yang didapat. Adapun mahasiswi yang mengambil program 30 juz, setiap semesternya wajib menyetorkan 5 juz, kecuali di semester III dan VI harus takrir hafalan yang didapat, sementara di semester VIII wajib setor hafalan dan takrir juz 1-30.³⁵

Pembinaan *tahfīz* di IIQ Jakarta dilaksanakan enam hari dalam seminggu di bawah bimbingan instruktur *tahfīz*³⁶ dengan rincian; tiga hari pembinaan *tahfīz* kurikuler dan tiga hari pembinaan *tahfīz* ekstra kurikuler yang dilaksanakan setelah shalat subuh di pesantren Takhassus IIQ Jakarta. Selain itu, ada juga pembinaan *tahfīz* intensif yang dilaksanakan setiap liburan semester dan liburan bulan Ramadhan.

Program *tahfīz* di IIQ Jakarta menjadi syarat untuk mengikuti Ujian Akhir Semester (UAS), dengan catatan hafalan mahasiswa telah memenuhi target sesuai dengan program yang dipilih. Ujian dilaksanakan oleh dua orang penguji, penguji pertama oleh instruktur yang bersangkutan dan penguji kedua oleh instruktur lain yang ditunjuk oleh LTQQ. Adapun rentang waktu antara penguji pertama dan penguji kedua maksimal satu minggu, jika tidak, maka ujian pada penguji pertama dianggap batal. Selain itu, ada juga ujian komprehensif, yaitu ujian yang dilaksanakan setelah mahasiswa menyelesaikan seluruh ujian *tahfīz* dan takrir sesuai dengan programnya dan menjadi syarat sebelum pelaksanaan sidang munaqasyah skripsi.

Tipologi Resepsi Mahasiswi IIQ Jakarta terhadap *Tahfīz Al-Qur'an*

1. *Tahfīz al-Qur'an* sebagai 'amaliyah dan zikir: Resepsi Fungsional terhadap *Tahfīz al-Qur'an*

Fenomena menghafal al-Qur'an di kampus IIQ Jakarta memiliki tempat tersendiri di hati para mahasiswinya dan mendapatkan apresiasi yang sangat positif. Apresiasi ini dapat dilihat ketika mereka meresepsi *tahfīz* al-Qur'an secara fungsional sebagai 'amaliyah yang dapat mengangkat derajatnya dan derajat orang tuanya dengan memberikan mahkota di akhirat kelak. Menurut Siti Sholihatul Hadzikoh, Sitti Amalia Latama, Suci Khaira, Rhisma Nanda Ulwiyyah, dan Shofiyana Azizah, orang tua merupakan sosok yang sangat berjasa dalam hidupnya, kasih sayangnya yang tulus tidak dapat tergantikan oleh apapun, sehingga tidak ada yang lebih indah yang dapat membalas kebaikan dan ketulusan orang tua terhadap anak kecuali memberikan mahkota yang sangat indah di surga kelak.³⁷

Nampaknya, apa yang menjadi resepsi sebagian besar mahasiswi terhadap *tahfīz* al-Qur'an ini berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Abū 'Adillah al-Hākim dalam kitabnya *al-Mustadrak 'alā al-ṣaḥīḥain* bahwa Nabi bersabda: "*man qara'a al-Qur'ān wa ta'allamahu wa 'amila bihi ulbisa yaum al-qiyamati tājan min nūrin ḍauūhu mithlu ḍauī al-shamsi wa yuksā wālidaihi hullatāni lā yaqūmu bihimā ad-dunyā fayaqūlāni bimā kusīna? Fayuqālu bi akhdzi waladikumā al-Qur'ān* (Siapa yang membaca al-Qur'an, belajar dan mengamalkannya, maka dipakainya pada hari kiamat kepada kedua orang

³⁵ Dalam Buku Pedoman Akademik Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 21-23.

³⁶ Instruktur adalah dosen *tahfīz* al-Qur'an yang bertugas mentashih bacaan, hafalan dan memberikan motivasi serta petunjuk kepada mahasiswa.

³⁷ Wawancara dengan Siti Sholihatul Hadzikoh, Sitti Amalia Latama, Suci Khaira, Rhisma Nanda Ulwiyyah, dan Shofiyana Azizah pada hari Senin, 23 September 2019 pukul 10.00 WIB.

tuanya mahkota dari cahaya, cahayanya seperti pancaran cahaya matahari. Dipakaikan dua gelang untuk orang tuanya di mana tidak dapat dibandingkan dengan dunia seisinya. Kedua berkata, “Kenapa kita dipakaikan ini? Dikatakan, karena kedua anak anda mengambil al-Qur'an).³⁸

Selain diresepsi sebagai *'amaliyah* yang dapat mengangkat derajat, mahasiswi IIQ Jakarta, seperti Siti Marwani, Siti Maisyarah, Siti Asma Alawiyah, Tika Fauziah, Sri Rezeki, Siti Mukhlisotul Fuadah dan Nabila Fairuz Fathiyah meresepi *tahfīz* al-Qur'an sebagai *'amaliyah* dalam rangka ikut andil menjaga *kalāmullah*. Mereka menjadikan surah al-Ḥijr [15]: 9³⁹ sebagai landasan argumennya. Menurutnya, redaksi *innā nahnu nazzalnā* menunjukkan adanya keterlibatan selain Allah swt. yang memelihara al-Qur'an melalui lisan-lisan para penghafal al-Qur'an dari adanya *tahrīf* (perubahan). Para penghafal al-Qur'an merupakan orang-orang yang dipilih oleh Allah untuk menjaga otensitas al-Qur'an.⁴⁰ Mereka juga menguatkan dengan argumentasi, bahwa para penghafal al-Qur'an merupakan keluarga Allah. Untuk itu, seorang penghafal al-Qur'an harus menjaga hati dan niatnya semata-mata untuk mendapatkan ridha Allah swt.⁴¹

³⁸ *Hadzā hadīthun Ṣaḥīḥ 'alā sharṭi muslim*. Lihat Abū 'Abdillāh al-Ḥākim Muḥammad bin 'Abdullāh, *al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥain, bab dzikru fadā'ili suwarin wa ayyu mutafarriqah*, (Bairut: Dār al-Kitāb al-'Ilmiyyah, 1990), juz 1, 756.

³⁹ Allah berfirman: *إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ* yang artinya sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.

⁴⁰ Sebagaimana dalam firman Allah dalam surat al-Faṭir [35]: 32.

⁴¹ Wawancara dengan Siti Marwani, Siti Maisyarah, Siti Asma Alawiyah, Tika Fauziah, Sri Rezeki, Siti Mukhlisotul Fuadah dan Nabila Fairuz Fathiyah pada hari Senin, 23 September 2019, pukul 10.30 WIB

Dalam rangka menjaga hafalannya, masing-masing mahasiswi IIQ Jakarta memiliki cara yang berbeda-beda. Ada yang menargetkan dalam sehari harus *murāja'ah* (mengulang hafalan) minimal setengah juz, ada yang satu juz, ada juga yang dua juz, bahkan ada yang lebih. Masing-masing tergantung program juz yang diambil. Misalnya, Muna Munawarotulhuda, mahasiswi semester tujuh yang mengambil program 30 juz, dalam sehari berusaha untuk *istiqāmah murāja'ah* sebanyak 2-3 juz.⁴² Sementara Nur Hamidah Arifah yang mengambil program 10 juz, dalam sehari berusaha *istiqāmah murāja'ah* hafalannya setengah-satu juz dalam sehari.⁴³

Selain itu, ada juga yang menjadikan shalat sebagai media untuk *murāja'ah*. Menurut Siti Nadlifah dan Rafika Dewi,⁴⁴ shalat merupakan cara yang tepat untuk *murāja'ah*, karena membutuhkan konsentrasi yang sempurna. Mengapa demikian? Karena jika ada yang lupa terhadap ayat yang sedang dibaca, maka orang tersebut akan berusaha mencari sampai mengingat hafalannya kembali. Berbeda dengan *murāja'ah* di luar shalat, ketika orang tersebut lupa maka tanpa berfikir panjang akan membuka mushafnya. Dampaknya, kualitas hafalan pun akan berbeda.⁴⁵

Di sisi lain, dalam rangka menjaga dan menguatkan hafalan al-Qur'an, ada juga mahasiswi yang melakukan *'amaliyah* rutin

⁴² Wawancara dengan Muna Munawarotulhuda pada hari Senin, 23 September 2019, pukul 11.00 WIB

⁴³ Wawancara dengan Nur Hamidah Arifah pada hari Senin, 23 September 2019, pukul 11.20 WIB

⁴⁴ Siti Nadlifah dan Rafika Dewi merupakan mahasiswi IIQ Jakarta yang berprestasi dalam ajang musābaqah *Ḥifz* al-Qur'an 20 dan 30 juz di tingkat Nasional.

⁴⁵ Wawancara dengan Siti Nadlifah dan Rafika Dewi pada hari Selasa, 1 Oktober 2019 pukul 10.00 WIB.

dengan shalat *hifz* al-Qur'an. Siti Mukhlis-hotul Fuadah dan Muna Munawarotulhuda misalnya, melakukan 'amaliyah shalat *hifz* al-Qur'an setiap malam jumat. Menurutnya, shalat *hifz* al-Qur'an dilakukan sebanyak 4 raka'at dengan 2 salam. Raka'at pertama membaca surat Yāsīn, kemudian surat al-Dukhān, surat al-Sajdah dan surat al-Mulk. Menurutnya, dengan melakukan 'amaliyah ini dapat memudahkan proses menghafal Al-Qur'an dan menjaganya. Bahkan, 'amaliyah ini dapat memberikan pengaruh spiritual pembaca. Shalat terasa lebih nikmat. Semakin panjang surat yang dibaca semakin nikmat shalatnya.⁴⁶

Nampaknya, apa yang telah dilakukan oleh Siti Mukhlis-hotul Fuadah dan Muna Munawarotulhuda mengenai 'amaliyah *hifz* al-Qur'an juga telah dilakukan oleh sahabat Alī bin Abi Ṭālib sebagaimana yang telah diajarkan oleh Nabi saw. kepadanya. Para sahabat memang seringkali meminta kepada Nabi untuk didoakan dan memohon ibadah khusus untuk memperkuat hafalannya. 'Alī bin Abī Ṭālib juga demikian, beliau mengadu kepada Nabi karena suka tertukar dan terdapat kesalahan dalam bacaannya. Nabi bersabda yang artinya "wahai 'Alī, maukah engkau aku ajarkan suatu kalimat yang bermanfaat untukmu, untuk orang yang engkau ajarkan dan memperkuat hafalanmu?" Ali menjawab sambil bergembira, ya, wahai Rasul. Rasul bersabda: "jika malam jumat, shalatlah di sepertiga waktu malam dan lakukan shalat hajat empat raka'at untuk menjaga hafalan. Di rakaat pertama baca surat al-Fātihah dan Yāsīn, rakaat kedua baca surat ad-Dukhān, rakaat ketiga membaca surat al-Sajdah, dan rakaat keempat bacalah surat al-

Mulk. Setelah itu Rasul berpesan: wahai Ali lakukanlah itu selama tiga kali, lima kali atau tujuh kali di setiap Jumat. Demi Dzat yang jiwaku dalam genggamannya, tidaklah seorang melakukan itu kecuali akan melekat hafalannya".⁴⁷

Riwayat di atas memang masih diperse-lisihkan keshahihannya. Sebagian ulama mengatakan *ḍa'īf*. Namun, menurut Imam al-Hākim hadis di atas dinilai shahih, meskipun tidak diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Terlepas dari perdebatan itu semua, menurut penulis doa merupakan *mukh* (inti) ibadah. Untuk memperkuat hafalan, doa menjadi hal yang sangat penting dalam rangka memohon pertolongan kepada Allah agar dimudahkan dalam menghafalkan al-Qur'an. Sementara shalat merupakan media yang tepat untuk ber-simpuh dan memasrahkan diri kepada Allah serta memohon bimbingan dan ridha-Nya dalam menghafalkan al-Qur'an.

Selain itu, mahasiswi IIQ Jakarta, seperti Sri Rezeki, Tika Fauziah, Yusriyatus Saadah, Suaroh, Nurul Arifah Hilda, Nurhikmatul Maulia dan Nur Laili Alfi Syarifah juga meresepsi *taḥfīz* al-Qur'an dapat memberikan pengaruh terhadap ketenangan dan ketentraman jiwa, dapat menghilangkan kepenatan-kepenatan duniawi, bahkan terkadang sampai menggetarkan hati pembacanya. Tidak jarang ketika sedang membaca dan mengulang hafalan, air mata pun menetes.⁴⁸ Di sisi lain *taḥfīz* al-Qur'an bagi Rafika Dewi, Nayla Nora Akamala, Nur Evi Liasari, Nurhikmatul Maulia dan Siti Nadlifah, mampu menjadi *controlling* dan *reminder*. Mampu mengendalikan amarah dan

⁴⁷ al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī*, juz 5, 233.

⁴⁸ Wawancara dengan Sri Rezeki, Tika Fauziah, Yusriyatus Saadah, Suaroh, Nurul Arifah Hilda, Nurhikmatul Maulia dan Nur Laili Alfi Syarifah pada hari Senin, 23 September 2019, pukul 10-30-11.00 WIB

⁴⁶ Wawancara dengan Siti Mukhlis-hotul Fuadah dan Muna Munawarotulhuda pada Senin, 23 September 2019, pukul 10-30-11.00.

merasa malu jika melakukan hal-hal yang tidak pantas. Ini artinya, bacaan al-Qur'an memiliki energi spiritual yang luar biasa.⁴⁹

Apa yang dirasakan oleh mahasiswi IIQ Jakarta pada dasarnya juga pernah dirasakan oleh para sahabat Nabi saw. sebelumnya. Peristiwa masuk Islamnya 'Umar bin Khattāb merupakan satu dari sekian banyak peristiwa semisal. Pada saat itu sahabat 'Umar bergegas hendak membunuh Nabi saw. Di tengah perjalanan ia terhenti karena mendengarkan Fatimah adiknya membaca ayat-ayat pertama surat Ṭaha. Umar marah besar, lalu menamparnya sampai berdarah. Lalu setelah itu Umar sadar dan menyesal. Lalu ia ingin mendengarkan sendiri ayat-ayat al-Qur'an tersebut. Ia memperhatikan dan mengamati satu per satu ayat itu, seketika hatinya tergetar, luluh, terkulai tak berdaya. Ia mendapatkan pencerahan dan mendatangi Nabi untuk berikrar masuk Islam.⁵⁰ Itulah energi spiritual al-Qur'an. Hanya beberapa ayat al-Qur'an saja mampu mengubah sikap seseorang dari sikap garang menjadi lunak, menaklukkan hati yang sombong, menggugah kesadaran mereka yang gundah dan bimbang.

Selain memberikan pengaruh terhadap jiwa dan akhlak, *tahfīz* al-Qur'an juga diresepsi oleh mahasiswi IIQ Jakarta sebagai media berzikir. Menurut Muna Munawarotulhuda, Nasihatul Ulya Azzahrah, Nur Evi Liasari, Ramawati, Nurhikmatul Maulia, Siti Asma Alawiyah, Siti Sholihatul Hadzikoh, Rafika Dewi, Sri Rezeki, membaca al-Qur'an adalah zikir yang paling nikmat yang mereka rasakan. Di situlah mereka merasa dekat dan langsung berkomunikasi dengan Allah seba-

gai pemilik kalam-Nya. Menurutnya, satu hurufnya dijanjikan mendapatkan sepuluh pahala.⁵¹ Orang yang menyibukkan dengan membaca dan mengkajinya dijamin akan mendapatkan sesuatu sebelum ia memintanya.⁵² Keyakinan inilah yang kemudian dirasakan dalam kehidupan mereka. Misalnya Allah selalu memberikan kemudahan dalam segala hal, terutama di masa-masa sulit. Kenikmatan yang besar dilimpahkan oleh Allah kepadanya dan keluarganya dengan diizinkan pergi kerumah-Nya (Baitullah) untuk menjalankan ibadah Umrah dan lain sebagainya.⁵³

Mahasiswi IIQ Jakarta, seperti Siti Mukhlisatul Fuadah, Siti Nadlifah, Siti Sholihatul Hadzikoh, dan Nur Evi Liasari juga meresepsi *tahfīz* al-Qur'an sebagai modal untuk mendidik putra dan putrinya kelak, mengingat ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya.⁵⁴ Bagaimana tidak? Al-Qur'an yang terdiri dari 6236 ayat didominasi oleh ayat-ayat yang mengandung hikmah dan etika

⁴⁹ Sebagaimana dalam hadis Nabi: *"man qara'a harfan min kitāb al-Allah falahu bihi hasanah, wa al-hasanatu bi 'asyri amsālihā lā aqūlu alif lam mim harfun wa lakin alifun harfun wa lāmun harfun wa mīmun harfun*. Hadis diriwayatkan oleh al-Tirmidhī. al-Tirmidhī berkata hadis ini shahih. Lihat al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī*, juz 4, 427.

⁵⁰ Sebagaimana dalam hadis Nabi: *man shaghalahu Al-Quran wa dzikrī 'an mashalati a'thaytuhu afdhala mā 'u'thiya as-sāilīn* (siapa yang selalu sibuk membaca Al-Quran dan dzikir kepaaku, maka ia akan aku beri anugerah yang paling baik yang diberikan kepada orang yang memohon kepadaku). Lihat adz-Dzahabi, *Syīār al-A'lām an-Nubalā*, (Beirut: Muassasah ar-Risālah 1993), juz 9, cet. Ke-VII, 304.

⁵¹ Wawancara dengan Muna Munawarotulhuda, Nasihatul Ulya Azzahrah, Nur Evi Liasari, Ramawati, Nurhikmatul Maulia, Siti Asma Alawiyah, Siti Sholihatul Hadzikoh, Rafika Dewi, dan Sri Rezeki pada Senin, 14 Oktober 2019 pukul 10.00 WIB.

⁵² Wawancara dengan Siti Mukhlisatul Fuadah, Siti Nadlifah, Siti Sholihatul Hadzikoh, dan Nur Evi Liasari pada Senin, 14 Oktober 2019 pukul 10.00 WIB.

⁴⁹ Wawancara dengan Rafika Dewi, Nayla Nora Akamala, Nur Evi Liasari, Nurhikmatul Maulia dan Siti Nadlifah pada hari Senin, 23 September 2019, pukul 10-30-11.00 WIB

⁵⁰ Ahsin Sakho Muhammad, *Oase Al-Quran*, (Jakarta: Qaf, 2018), 44-45.

yang sangat berguna bagi kehidupan. Itulah mengapa mereka memilih prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, al-Qur'an tidak hanya dihafalnya tetapi dikaji dan dipelajari apa makna yang terkandung di dalamnya.

2. Pembacaan dengan Tartil dapat Menguatkan Hafalan: Resepsi Estetis terhadap *Tahfīz* al-Qur'an

Mahasiswi IIQ Jakarta selain meresepsi *tahfīz* al-Qur'an secara fungsional, juga meresepsi secara estetis. Hal ini terlihat dari bagaimana Siti Nadlifah, Yusriyatus Saadah, Trisdayanti, Nurul Arifah Hilda, Siti Mukhlisatul Fuadah, Siti Asma Alawiyah, Siti Sholihatul Hadzikoh, Sri Rezeki, Nurhikmatul Maulia, Rafika Dewi, Muna Munawarotulhuda, dan Nabila Fairuz Fathiyah membaca al-Qur'an secara tartil,⁵⁵ yaitu dengan tempo yang pelan sehingga huruf-hurufnya jelas, fasih, baik dari segi makhraj (tempat keluarnya huruf dari mulut) atau sifatnya (karakteristik setiap huruf ketika diucapkan) atau hukum-hukumnya, seperti *mād*, *ghunnah*, *tafkīm*, *tarqīq* dan lain-lain. Menurut mereka dalam proses menghafal sebaiknya disertai dengan bacaan tartil sesuai dengan kaidah tajwid yang tepat, karena akan memberikan pengaruh yang kuat terhadap hafalan. Hafalan akan semakin melekat dan dapat membayangkan-

⁵⁵ Jika dilihat dari segi tempo bacaan ada tiga macam membaca Al-Quran; *pertama*, *martabat tahqīq* yaitu membaca dengan tempo lambat sehingga bunyi semua hurufnya jelas. Panjang-pendeknya dan dengungannya terukur. Cara seperti ini sangat tepat untuk pembaca pemula yang masih mengeja huruf/kalimat dalam satu ayat atau seorang *qāri'*/*qāri'ah* yang melagukan bacaannya. *Kedua*, *martabat tadvīr* yaitu bacaan yang sedang, tidak cepat dan tidak lambat. Bacaan ini biasa juga disebut bacaan tartil. Cara ini cocok untuk bacaan imam ketika shalat atau seorang hafizh ketika mengulang hafalannya. *Ketiga*, *martabat ḥadr*, yaitu bacaan dengan tempo yang cepat. Bacaan ini biasa digunakan untuk mereka yang ingin menyelesaikan khataman Al-Quran dalam waktu tertentu, seperti tujuh hari dalam satu hataman. Lihat Ahsin Sakho Muhammad, *Oase Al-Quran*, 55-56.

kan tata letak ayat yang dihafalnya. Di samping itu, dengan membaca tartil mereka dapat menghayati makna yang terkandung serta menikmati alurnya.⁵⁶

Apa yang diresepsi oleh mahasiswi IIQ Jakarta mengenai pembacaan tartil dalam proses menghafal sejalan dengan apa yang diperintahkan oleh Allah dalam al-Qur'an surat al-Muzammil ayat 4: *wa rattil al-Qur'ān tartīlā*" (bacalah Al-Qur'an dengan tartil yang optimal). Menurut 'Alī bin Abī Ṭālib sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Fathoni makna tartil adalah *tajwīd al-ḥurūf wa ma'rifat al-wuqūf* (membaguskan bacaan-bacaan al-Qur'an dan mengetahui hal *iḥwal waqaf*).⁵⁷ Dengan demikian yang dimaksud tartil optimal adalah melafalkan ayat-ayat al-Qur'an sebgus dan semaksimal mungkin.

Selain itu, Nabi Muhammad juga menganjurkan kepada para sahabat dalam membaca al-Qur'an hendaknya pelan-pelan tidak terburu-buru. Dalam riwayat dari Abū al-'Āliyah ia berkata: *ta'allamū al-Qur'ān khamsa āyāt, fainna an-Nabiy saw. kāna ya'khudzu min Jibrīl khamsan khamsan* (belajarlah al-Qur'an lima ayat lima ayat, karena sesungguhnya Nabi saw. menerima dari Jibril lima ayat lima ayat).⁵⁸ Dalam mengajarkan al-Qur'an, Nabi saw. membaca secara tartil, tidak tergesa-gesa, suara keras, kadang disambung dan kadang diputus-putus. Sebagaimana perkataan Ummu Salamah: "Nabi saw. memutuskan-

⁵⁶ Wawancara dengan Siti Nadlifah, Yusriyatus Saadah, Trisdayanti, Nurul Arifah Hilda, Siti Mukhlisatul Fuadah, Siti Asma Alawiyah, Siti Sholihatul Hadzikoh, Sri Rezeki, Nurhikmatul Maulia, Rafika Dewi, Muna Munawarotulhuda, dan Nabila Fairuz Fathiyah pada hari Senin, 23 September 2019, Pukul 10.30-12.00 WIB.

⁵⁷ Ahmad Fathoni, *Metode Maisura*, (Jakarta: Fakultas Ushuluddin PTIQ dan Pesantren IIQ Jakarta, 2012), 1.

⁵⁸ Al-Baihaqī, *Shu'ab al-Imān*, juz 4, cet. Ke-1, 468.

bacaannya”.⁵⁹ ‘Alī bin Bukār juga berkata: siapa yang belajar lima ayat maka tidak lupa.⁶⁰ Dengan demikian pembacaan tartil dalam *tahfīz* al-Qur'an dapat membantu proses perekaman ayat-ayat dalam hati dan pikirannya.

Selain dengan tartil, mahasiswi IIQ Jakarta, seperti Yusriyatus Saadah dan Trisdayanti,⁶¹ juga meresepsi *tahfīz* al-Qur'an secara estetik dengan suara yang sangat indah (*nagham*). Menurutny, hikmah membaca al-Qur'an dengan suara merdu dapat menambah kekhusyuan pembaca dan pendengarnya dalam mentadabburi ayat-ayat al-Qur'an. Selain itu, al-Qur'an yang sedang dihafalpun akan membekas dan melekat.⁶²

Nampaknya, apa yang dilakukan oleh mahasiswi IIQ Jakarta sejalan dengan perintah Nabi kepada para sahabat di mana dalam membaca al-Qur'an hendaknya disertai dengan suara yang indah. Nabi bersabda: *“lam ya'dzan al-Allahu li shaiin mā adzina li an-nabiyyi an yataghannā bi al-Qur'ān* (Allah Swt. tidak mendengarkan sesuatu seperti dia mendengarkan seorang Nabi untuk melagukan al-Qur'an)”.⁶³

3. Pembacaan Terjemah dan Pemahaman Makna Al-Qur'an dapat memudahkan Proses *Tahfīz* al-Qur'an: Resepsi Eksegesis dalam *Tahfīz* Al-Qur'an

Dalam menambah kesempurnaan hafalan, mahasiswi IIQ Jakarta juga meresepsi secara eksegesis dalam *tahfīz* al-Qur'an. Salah satu indikasi ke arah eksegesis adalah usaha

memahami ayat-ayat al-Qur'an yang sedang dihafal melalui pembacaan terjemah dan makna ayat tersebut. Menurut mereka, dengan membaca terjemah dari ayat-ayat yang sedang dihafal dapat membantu mengingat dan membayangkan urutan ayat-ayat yang sedang dihafal karena memahami alur pembahasan yang sedang dibicarakan. Selain dengan metode terjemah, mahasiswi IIQ Jakarta juga aktif mengikuti kajian-kajian Al-Qur'an dan tafsirnya, baik di pesantren takhassus IIQ Jakarta, di forum ilmiah, di media sosial, dan lain sebagainya. Pemahaman terhadap kandungan ayat-ayat al-Qur'an juga sangat membantu dalam proses hafalan al-Qur'an.

Nampaknya apa yang diresepsi oleh mahasiswi IIQ Jakarta secara eksegesis sejalan dengan apa yang Nabi anjurkan. Nabi selalu mewanti-wanti supaya para sahabat dalam membaca al-Qur'an tidak tergesa-gesa. Pahami dan renungkan ayat-ayat al-Qur'an yang kalian baca. Nabi bersabda: *lā yafqah man qara'a al-Qur'ān fī aqalli min thalāth* (tidak akan faham orang yang menghatamkan al-Qur'an kurang dari tiga hari)”.⁶⁴ Ini artinya nabi menghendaki para sahabat dalam menghafal juga disertai memahami dan merenungkan maknanya.

Selain dengan pembacaan terjemah dan tafsir al-Qur'an, mahasiswi IIQ Jakarta juga ada yang meresepsi eksegesis dengan mengajarkan *tahfīz* al-Qur'an. Ada satu mahasiswi, Siti Nadzifah yang sudah menjadi insruktur *tahfīz* walaupun statusnya masih mahasiswi aktif. Menurutny, mengajarkan *tahfīz* merupakan satu di antara beragam cara menjaga hafalan al-Qur'an. Dalam mengajarnya pun sebagaimana cara Nabi mengajarkan kepada para sahabat, yaitu dengan *talaqqī shafāhī* atau transfer bacaan dari mulut seorang guru

⁵⁹ Mannā' al-Qattān, *Mabāhith fī 'Ulūm Al-Quran*, 254.

⁶⁰ Al-Baihaqī, *Syu'ab al-Imān*, juz 4, 469.

⁶¹ Yusriyatus Saadah dan Trisdayanti merupakan mahasiswi yang berprestasi dalam ajang musābaqah *tilāwat* al-Qur'an di tingkat Nasional.

⁶² Wawancara dengan Yusriyatus Saadah dan Trisdayanti pada hari Senin, 23 September 2019, pukul 10-30-11.00

⁶³ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 3, 2038.

⁶⁴ Ibn Hibbān, *Ṣaḥīḥ Ibn Hibbān*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1993), juz 3, cet. 2, 35.

ke mulut murid.⁶⁵ Dengan mengaji dihadapan guru apabila terjadi kesalahan, guru akan langsung bisa membenarkannya. Cara inilah yang harus terus dilestarikan agar al-Qur'an terus terpelihara dari generasi ke generasi sampai akhir zaman.

Tahfīz Al-Qur'an: Pergumulan antara 'Amaliyah Zikir dan Orientasi Pembelajaran

Fenomena *tahfīz* al-Qur'an di IIQ Jakarta telah diresepsi dengan beragam bentuk, mulai dari resepsi fungsional, estetis, maupun eksegesis. Interpretasi terhadap resepsi ini perlu diungkap untuk mengetahui makna dibalik gejala resepsi tersebut. Untuk itu perlu dilakukan dengan cara melihat struktur luar dan struktur dalam. Struktur luar yang dimaksudkan adalah tradisi *tahfīz* al-Qur'an yang diresepsi oleh mahasiswa IIQ Jakarta secara fungsional (dijadikan instrumen '*amaliyah* dan zikir), estetis (pembacaan dengan tartil dapat menguatkan hafalan) dan eksegesis (pembacaan tarjamah dan pemahaman makna al-Qur'an dapat memudahkan proses *tahfīz* al-Qur'an). Sementara struktur dalam untuk mengungkap ideologi yang dibangun mahasiswa IIQ Jakarta terkait *tahfīz* al-Qur'an.

Resepsi mahasiswa IIQ Jakarta terhadap *tahfīz* al-Qur'an yang diwujudkan dalam beragam bentuk, jika dilihat dari struktur luarnya menunjukkan bahwa mahasiswa IIQ Jakarta sangat religius. Hal ini terlihat dari bagaimana mereka menjadikan *tahfīz* al-Qur'an sebagai '*amaliyah* zikir yang dilakukan setiap hari dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah dengan menjaga kalam-Nya. Beragam cara dilakukan agar hafalan itu selalu melekat dan membekas di hati dan pikiran mereka, di antaranya dengan muroja'ah (mengulang

hafalan) setiap hari, melakukan '*amaliyah* shalat *hifz* al-Qur'an, membaca al-Qur'an dengan tartil dan suara yang merdu, memahami tarjamah ayat yang dihafal dan makna yang terkandung di dalamnya. Mahasiswa IIQ Jakarta menjadikan *tahfīz* al-Qur'an sebagai rutinitas pokok dalam aktivitas kesehariannya. Keutamaan-keutamaan bagi seorang penghafal al-Qur'an menjadi sumber vitamin tersendiri untuk selalu semangat menghafal ayat-ayat suci-Nya. Ini artinya, *tahfīz* al-Qur'an menjadi '*amaliyah* zikir yang *inheren, built in*, dan mendarah daging dalam kehidupan mereka. Makanya tidak heran jika memasuki wilayah IIQ Jakarta, baik di kampus maupun di pesantren takhassus IIQ, banyak sekali ditemukan mahasiswa-mahasiswa yang sibuk melantunkan ayat-ayat suci al-Qur'an.

Sementara interpretasi terhadap resepsi mahasiswa IIQ Jakarta terhadap *tahfīz* al-Qur'an dari struktur dalamnya bisa di-*break down* dari tiga aspek.

Pertama, Resepsi fungsional. *Tahfīz* al-Qur'an dijadikan sebagai instrumen '*amaliyah* dan zikir, misalnya ingin menjadi keluarga Allah dengan menjaga kalam-Nya, memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa, menjadi controlling dan reminder, menunjukkan bahwa mereka ingin menunjukkan kebenaran mukjizat *kalāmullah* (al-Qur'an) dan jaminan Dzat pemilik kalam-Nya bagi orang yang menghafalnya berdasarkan logika epistemologi pragmatis. Menurutnya, ujian kebenaran adalah berdasarkan manfaat, memberikan kepuasan, dan kemungkinan di-kerjakan.

Selain itu, *tahfīz* al-Qur'an juga sebagai media solidaritas hubungan sosial, yang dalam hal ini hubungan individu anak terhadap orang tuanya ataupun sebaliknya. '*Amaliyah tahfīz* al-Qur'an dilakukan dalam rangka membalas jasa anak atas kebaikan dan

⁶⁵ Wawancara dengan Siti Nadzifah pada hari pada hari Selasa, 1 Oktober 2019 pukul 10.00 WIB.

ketulusan orang tua terhadap mereka dan sebagai modal mendidik anak-anaknya kelak. Pemaknaan-pemaknaan resepsi fungsional inilah yang membuat eksistensi menghafal al-Qur'an akan tetap berlangsung sepanjang zaman meskipun sudah banyak ditemukan metode dan teknologi canggih yang dapat merekam ayat-ayat al-Qur'an.

Kedua, Resepsi estetis. Pembacaan tartil (tempo yang pelan tidak tergesa-gesa sehingga huruf-hurufnya jelas, fasih, baik dari segi makhraj, sifat, dan hukum-hukumnya) dalam *tahfīz* al-Qur'an dapat melekatkan hafalan serta membekas di hati dan pikiran, menunjukkan bahwa segala sesuatu yang dilakukan secara bertahap dan tidak tergesa-gesa maka akan menghasilkan sesuatu yang sempurna. Allah pun mengatakan dalam firman-Nya, bahwa segala sesuatu yang dilakukan secara tergesa-gesa itu berasal dari setan (QS. al-Isrā' [17]: 11). Itulah mengapa al-Qur'an diturunkan secara bertahap, di antara hikmahnya adalah untuk mempermudah para sahabat menghafal dan memahami al-Qur'an. Maka tidak heran jika Nabi Muhammad dalam membacakan al-Qur'an di hadapan para sahabat juga dilakukan secara perlahan-lahan.

Ketiga, Resepsi eksegesis. Pembacaan tarjamah dan pemahaman makna al-Qur'an dapat memudahkan proses *tahfīz* al-Qur'an, menunjukkan bahwa menghafal dan memahami kandungan al-Qur'an tidak bisa dipisahkan. Dengan memahami kandungan al-Qur'an akan membantu dalam proses menghafalkannya. Metode inilah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad kepada para sahabatnya. Beliau menyampaikan lima ayat lima ayat dalam rangka agar bacaan yang sudah diterima menancap kuat di hati disertai dengan memahami maknanya.

Simpulan

Ketika al-Qur'an turun, Nabi Muhammad merupakan orang pertama yang menghafalkannya dihadapan Malaikat Jibril. Para sahabat pun melakukan hal yang sama, mereka membaca, menghafalkan serta memahami kandungan al-Qur'an di hadapan Nabi Muhammad. Nabi Muhammad sangat hati-hati dan perlahan-lahan dalam membacakannya. Supaya al-Qur'an tidak berhenti di para sahabat, Nabi pun memerintahkan kepada mereka untuk mengajarkan al-Qur'an kepada anak-anak, kerabat, dan sanak familinya. Perintah yang mulia ini tidak lain dalam rangka menjaga terpeliharanya al-Qur'an. Perintah ini pun dilakukan secara turun temurun ke generasi-generasi setelahnya. Bahkan, di usia anak-anak banyak yang sudah hafal al-Qur'an 30 juz.

Yang menarik, tradisi menghafalkan al-Qur'an dalam perjalanannya diresepsi berbeda sesuai dengan keyakinan masing-masing. Mahasiswi IIQ Jakarta misalnya, meresepsi *tahfīz* al-Qur'an secara fungsional sebagai *'amaliyah* zikir yang dilakukan setiap hari agar dapat mengangkat derajatnya dan derajat orang tuanya dengan memberikan mahkota di akhirat kelak. Selain itu, ada juga yang orientasinya dalam rangka ikut andil menjaga kalamullah. Ada juga yang meresepsi dapat memberikan pengaruh terhadap ketenangan dan ketentraman jiwa dan sebagai modal untuk mendidik putra dan putrinya kelak.

Selain itu, *tahfīz* al-Qur'an juga diresepsi secara estetis yakni dengan pembacaan tartil dalam menghafal al-Qur'an agar melekat dan membekas hafalannya di hati dan pikiran mereka. Bahkan, untuk menguatkan hafalan al-Qur'an mahasiswi IIQ Jakarta melakukan pembacaan tarjamah dan makna yang terkandung di dalamnya (resepsi eksegesis) dan itu sangat membantu meng-

ingat dan membayangkan urutan ayat-ayat yang sedang dihafal karena memahami alur pembahasan yang sedang dibicarakan.

Beragam resepsi yang dilakukan oleh mahasiswi IIQ Jakarta ini jika dilihat dari struktur luar menunjukkan bahwa mahasiswi IIQ Jakarta sangat religius. Mereka menjadikan *tahfīz* al-Qur'an sebagai rutinitas pokok dalam aktivitas kesehariannya. Keutamaan-keutamaan bagi seorang penghafal al-Qur'an menjadi sumber vitamin tersendiri untuk selalu semangat menghafal ayat-ayat suci-Nya. Sementara jika dilihat dari struktur dalamnya memuat pesan kebenaran mukjizat *kalām Allāh* (al-Qur'an) dan jaminan Dzat pemilik kalam-Nya bagi orang yang menghafal al-Qur'an berdasarkan logika epistemologi pragmatis. Selain itu, adanya solidaritas hubungan sosial, yang dalam hal ini hubungan individu anak terhadap orang tuanya ataupun sebaliknya. Begitu juga segala sesuatu yang dilakukan secara bertahap dan tidak tergesa-gesa maka akan menghasilkan sesuatu yang sempurna. Menghafal dan memahami kandungan al-Qur'an merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan.

Pustaka Acuan

- Al-Asqalāni, Ibn Hajar, *Fath al-Bārī bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Qāhirah: Dār al-Taḥqwa, 2000.
- Azami, M.M., *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, terj. Ali Musthafa Ya'kub, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Al-Baihaqī, *Sunan al-Baihaqī al-Kubrā*, Makkah: Maktabah Dār al-Bāz, 1994.
- Al-Baihaqī, *Shu'ab al-Imān*, Beirut: Dār al-Kutūb, 1410 H.
- Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Adz-Dzahabi, *Shiār al-A'lām al-Nubalā*, Beirut: Muassasah ar-Risālah 1993), juz 9, cet. Ke-VII, h. 304.
- Fathoni, Ahmad, *Metode Maisura*, Jakarta: Fakultas Ushuluddin PTIQ dan Pesantren IIQ Jakarta, 2012.
- Forum Kalimasada Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo Kediri, *Kearifan Syariat: Menguk Rasionalitas Syariat dari Perspektif Filosofis, Medis dan Sosiohistoris*, Surabaya: Khalista, 2010.
- Ibn Hajar, *Taqrīb at-Tahdzīb*, Beirut: Dār al-Fikr, 1995.
- Ibn Hibbān, *Ṣaḥīḥ Ibn Hibbān*, Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1993.
- Muḥammad, Abū 'Abdillāh al-Hākim bin 'Abdullah, *al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥain, bab dzikru faḍāilī suwarin wa ayyu mutafarriqah*, Bairut: Dār al-Kitāb al-'Ilmiyyah, 1990.
- Muhammad, Ahsin Sakho, *Oase Al-Quran*, Jakarta: Qaf, 2018.
- Muslim bin al-Hajjaj, *Shahīḥ Muslim*, Semarang: Toha Putra, t.th.
- Panitia Penyusun Biografi, *Prof. KH. Ibrahim Hosen dan Pembaharuan Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: LPPI-IIQ, 1996.
- Panitia Penyusunan Profil IIQ Jakarta, *34 Tahun IIQ*, Jakarta: IIQ Press, 2011.
- Romdhoni, Ali, "Tradisi Hafalan Qur'an di Masyarakat Muslim Indonesia", dalam *Journal of Qur'ān and Hadith Studies*, Vol. 4, No. 1, Tahun 2015.
- Sukardja, Ahmad, dkk, *Dies Natalis Ke VIII Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ)*, Jakarta: PT. Kabiran Makmur Offset, 1985.
- Wawancara dengan Siti Sholihatul Hadzikoh, Sitti Amalia Latama, Suci Khaira, Rhisma Nanda Ulwiyyah, dan

Shofiyana Azizah pada hari Senin, 23 September 2019 pukul 10.00 WIB

Wawancara dengan Siti Marwani, Siti Maisyarah, Siti Asma Alawiyah, Tika Fauziah, Sri Rezeki, Siti Mukhlisotul Fuadah dan Nabila Fairuz Fathiyah pada hari Senin, 23 September 2019, pukul 10.30 WIB

Wawancara dengan Muna Munawarotulhuda pada hari Senin, 23 September 2019, pukul 12.00 WIB

Wawancara dengan Siti Nadlifah dan Rafika Dewi pada hari Selasa, 1 Oktober 2019 pukul 10.00 WIB.

Wawancara dengan Nur Hamidah Arifah, Sri Rezeki, Rafika Dewi, Nayla Nora Akamala, Nur Evi Liasari, Siti Nadlifah, Tika Fauziah, Yusriyatus Saadah,

Trisdayanti, Suaroh, Nurul Arifah Hilda, Nurhikmatul Maulia dan Nur Laili Alfi Syarifah pada hari Senin, 23 September 2019, pukul 10-30-11.00 WIB

Wawancara dengan Muna Munawarotulhuda, Nasihatul Ulya Azzahrah, Nur Evi Liasari, Ramawati, Nurhikmatul Maulia, Siti Asma Alawiyah, Siti Sholihatul Hadzikoh, Rafika Dewi, dan Sri Rezeki pada Senin, 14 Oktober 2019 pukul 10.00 WIB.

Wawancara dengan Siti Mukhlisotul Fuadah, Siti Nadlifah, Siti Sholihatul Hadzikoh, dan Nur Evi Liasari pada Senin, 14 Oktober 2019 pukul 10.00 WIB.

Al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī*, Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th.